



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Mulyana (2010, p.9) secara sederhana mendefinisikan paradigma sebagai cara pandang manusia dalam upaya memahami dunia yang kompleks. Serupa dengan itu, Ghozali (2013, p.13) menjelaskan bahwa paradigma atau *worldviews* merupakan kepercayaan dasar yang menuntun peneliti dalam bertindak selama melakukan penelitiannya. Menurut Grbich (2013, p.5), paradigma menyediakan kerangka kepercayaan, nilai, dan metode bagi peneliti dalam pengumpulan dan menganalisis data. Patton (dalam Mulyana, 2010, p.9) menekankan bahwa paradigma bersifat normatif. Hal tersebut berarti bahwa paradigma menunjukkan kepada peneliti hal yang penting dan masuk akal untuk memahami dunia. Dengan paradigma, peneliti tidak perlu melakukan banyak pertimbangan sebelum bertindak, karena paradigma telah menunjukkan hal yang harus dilakukan peneliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk memperoleh gambaran konsep diri pengungsi asal Asia dan Timur Tengah. Dalam paradigma konstruktivisme, pengetahuan tidak bersifat objektif karena tidak terlepas dari pikiran manusia (Grbich, 2013, p.7). Pengetahuan bersifat subjektif karena dibangun berdasarkan simbol dan makna bersama yang dimiliki oleh anggota-anggota kelompok budaya tertentu. Penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme berfokus pada cara manusia menginterpretasikan

pengalaman mereka. Interpretasi terhadap pengalaman tersebut kemudian membentuk dan membangun pemahaman manusia terhadap dunia.

Paradigma penelitian konstruktivisme dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk memperoleh gambaran konsep diri pengungsi, maka peneliti berpegang pada cara pengungsi melihat dan menilai dirinya sendiri. Cara tersebut didasarkan pada bagaimana pengungsi memaknai pengalamannya selama berproses menjadi pengungsi. Pengalaman itu yang kemudian membentuk pemahaman pengungsi mengenai dirinya yang berstatus sebagai pengungsi.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti konsep diri pengungsi asal Asia dan Timur Tengah. Bogdan dan Taylor (1975 dalam Moleong, 2010, p.4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, mengenai manusia dan perilakunya yang dapat diamati. Dalam menggunakan metode kualitatif, peneliti harus memandang manusia sebagai subjek penelitiannya secara utuh, tidak diisolasi ke dalam suatu variabel atau hipotesis tertentu. Sejalan dengan definisi di atas, Kirk dan Miller (1986 dalam Moleong, 2010, p.4) juga menekankan pentingnya pengamatan pada manusia dalam melakukan penelitian kualitatif.

Menurut Mulyana (2013, p.150) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif karena tidak mengandalkan data berupa angka dan statistik. Sebaliknya, penelitian kualitatif menggunakan perspektif subjektif karena

berusaha menginterpretasikan perilaku atau tindakan manusia. Perilaku manusia, tidak seperti benda mati atau makhluk hidup lainnya, didorong oleh motif berupa pikiran, kepercayaan, keinginan, niat, maksud, dan tujuan (Mulyana, 2013, p.33). Setiap perilaku manusia adalah unik dan tidak teratur sehingga tidak dapat digeneralisasikan seperti halnya pada ilmu alam, tetapi bisa dijelaskan secara interpretatif.

Dari beberapa definisi yang diketahui secara umum, Moleong (2010, p.5-6) berupaya menyimpulkan pengertian penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena secara utuh berupa hal yang dialami subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, perilaku, dan tindakan. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui metode alamiah seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Data kemudian diolah dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif berdasarkan fungsi dan manfaatnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti subjek penelitian dan segala sesuatu yang berkaitan dengan latar belakangnya (Moleong, 2010, p.7). Dalam upaya memahami konsep diri subjek penelitian, peneliti perlu mendalami latar belakang subjek secara menyeluruh, sehingga dapat menemukan sumber pembentukan konsep diri yang mengarah pada inti konsep diri subjek itu sendiri. Penelitian kualitatif juga bermanfaat untuk menelaah motivasi, peranan, persepsi, nilai, dan sikap (Moleong, 2010, p.7). Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, konsep diri tercermin dari nilai, kepercayaan, dan sikap yang dimiliki seseorang. Konsep diri juga merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya

sendiri. Oleh karena itu, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk meneliti konsep diri subjek penelitian ini secara utuh.

Penelitian kualitatif pada dasarnya menghasilkan data bersifat deskriptif, oleh karena itu, sifat penelitian ini adalah deskriptif. Dengan sifat tersebut, maka data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan kata-kata atau gambar (Moleong, 2010, p.11). Data penelitian deskriptif dapat berasal dari catatan lapangan, naskah wawancara, video, foto, memo, atau dokumen pribadi. Agar gambaran dan analisis yang disajikan peneliti tepat, maka penelitian akan berisi kutipan-kutipan data. Peneliti memanfaatkan kata tanya mengapa, alasan apa, dan bagaimana untuk menggali data sedalam-dalamnya. Peneliti tidak memandang bahwa sesuatu terjadi karena demikian adanya, melainkan mencari sumber yang melatarbelakangi sesuatu terjadi.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan fenomenologi transendental Husserl sebagai metode penelitian. Sebagai sebuah metode, Collin (dalam Kuswarno, 2009, p.47) menyatakan bahwa fenomenologi dapat digunakan untuk mengungkapkan objek kognitif, tindakan, dan ucapan secara meyakinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya proses mental yang selalu terjadi pada segala hal yang dilakukan manusia.

Penelitian fenomenologi tidak berusaha menggali pendapat benar atau salah dari informan atau subjek, melainkan untuk memahami pemahaman subjek terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya secara alamiah. Menurut Mehan dan Wood (dalam Kuswarno, 2009, p.48) peneliti fenomenologi harus

mampu menyingkap cara-cara yang dilakukan subjek untuk menjalani kehidupan. Lewat penyingkapan lah, peneliti kemudian membuat interpretasi tentang makna perbuatan dan pikiran subjek akan fenomena yang dialami. Husserl (dalam Kuswarno, 2009, p.48-53) mengemukakan tahap-tahapan penelitian fenomenologi transendental sebagai berikut.

a. *Epoche*

Husserl menggunakan istilah *epoche* untuk menjelaskan kewajiban peneliti untuk bebas dari prasangka. Peneliti harus menyampingkan bias, pertimbangan, dan penilaian awal yang dimilikinya terhadap subjek yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti memutuskan hubungannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya. *Epoche* dengan demikian memungkinkan peneliti untuk menciptakan kesadaran, perasaan, ide, dan pemahaman yang sama sekali baru tentang subjek yang diteliti.

Peneliti akan menghadapi setidaknya dua tantangan besar untuk melakukan *epoche*. Pertama, peneliti harus mampu terbuka dan jujur dengan dirinya sendiri, terutama ketika subjek memasuki area kesadaran peneliti. Kedua, peneliti harus menyampingkan persepsi, pilihan, perasaan, dan penilaian orang lain mengenai subjek. Hanya persepsi dan tindakan sadar peneliti lah yang menjadi panduan untuk menemukan makna dan kebenaran. Oleh sebab itu, *epoche* benar-benar membutuhkan kehadiran, perhatian, dan konsentrasi peneliti.

b. Reduksi fenomenologi

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tekstur dan makna asli subjek penelitian dalam susunan bahasa secara sadar dan hati-hati (Kuswarno, 2009, p.49-51). Peneliti tidak hanya menggambarkan subjek penelitian dari sisi eksternal, tetapi juga dari sisi internal yang terkait dengan hubungan antara fenomena dan subjek penelitian.

Pada awalnya, peneliti melakukan *bracketing* atau menempatkan fenomena dalam tanda kurung, sehingga tidak terdapat hal-hal yang mengganggu usaha untuk memunculkan kemurnian subjek. Selanjutnya, peneliti mengoreksi pengalaman sadarnya dengan melakukan *horizontalizing* atau membandingkan persepsinya tentang fenomena dengan persepsi orang lain. Peneliti juga melaksanakan *horizon*, yaitu menemukan esensi dari fenomena yang sudah terlepas dari persepsi orang lain. Pada tahap akhir, peneliti membagi *horizon* ke dalam tema-tema tertentu dan membuat deskripsi tekstural.

c. Variasi imajinasi

Variasi imajinasi merupakan kegiatan mencari makna yang mungkin dari sebuah fenomena dengan memanfaatkan imajinasi. Tujuannya yaitu untuk menciptakan deskripsi struktural dan menemukan makna dari sebuah pengalaman. Pikiran yang imajinatif membantu peneliti untuk menemukan makna-makna potensial, sehingga suatu yang pada awalnya tidak terlihat kemudian muncul dengan jelas.

d. Sintesis makna dan esensi

Tahap ini merupakan yang terakhir dalam penelitian fenomenologi transendental. Peneliti menyatukan deskripsi tekstural dan struktural dalam suatu pernyataan yang dapat menggambarkan fenomena secara utuh. Husserl mendefinisikan esensi sebagai kondisi atau kualitas objek yang berlaku umum dan universal. Meskipun esensi tidak akan pernah terungkap secara sempurna, sintesis makna dari deskripsi tekstural dan struktural akan mewakili esensi dalam kurun waktu dan tempat tertentu, dan dari sudut pandang dan refleksi seseorang terhadap fenomena.

3.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian fenomenologi disebut juga informan. Dalam penelitian fenomenologi, tidak terdapat aturan khusus untuk menentukan informan penelitian (Kuswarno, 2009, p.60-62). Namun begitu, peneliti dapat menyesuaikan pemilihan informan dengan aspek demografis dan kriteria informan untuk penelitian fenomenologi. Aspek demografis, seperti usia, suku, agama, jenis kelamin, dan status ekonomi, perlu mendapatkan perhatian khusus agar informan tidak mogok memberikan informasi atau justru memberikan informasi yang bertolak belakang. Informan juga perlu memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut.

- a. Terdapat dalam satu lokasi.
- b. Mengalami langsung fenomena yang menjadi bahan penelitian.
- c. Mampu menceritakan kembali fenomena yang dialami.

Melalui kriteria di atas, maka subjek penelitian adalah para pengungsi yang tinggal di *Community House* Dormitorio Tangerang dan memiliki

pengalaman berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Perihal demografis, Frey et. al. (1992, dalam Mulyana, 2013, p.182) menegaskan pentingnya memilih informan yang bervariasi agar hasil penelitian tidak menyimpang. Sebaliknya, data akan semakin kaya karena mencakup subjek penelitian dengan ciri yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian akan mencari subjek yang berasal dari negara berbeda dengan status mengungsi sendiri atau bersama keluarga.

Akses kepada informan dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti pertemuan yang tidak disengaja, berkenalan langsung, atau diperkenalkan oleh orang lain (Kuswarno, 2009, p. 61). Dalam penelitian ini, akses pada informan didapatkan dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan pihak keamanan setempat yang kemudian akan menghubungkan peneliti dengan informan. Jumlah informan tidak memiliki kriteria yang baku (Mulyana, 2013, p.182). Hal ini berarti bahwa peneliti dapat berhenti melakukan pencarian data ketika peneliti tidak lagi menemukan aspek baru dalam data yang diperoleh.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dipilih untuk memperoleh data primer dan sekunder dari subjek penelitian. Data primer atau data utama penelitian diperoleh menggunakan teknik wawancara mendalam, sedangkan pengumpulan data sekunder menggunakan teknik observasi dan studi pustaka atau telaah dokumen.

Wawancara merupakan kegiatan yang melibatkan pengajuan pertanyaan dari pihak yang ingin memperoleh informasi kepada pihak yang menjadi sumber informasi (Mulyana, 2013, p.180--183). Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur, yaitu jenis wawancara informal yang lebih mirip percakapan biasa dan bersifat luwes. Artinya, peneliti tidak berpatokan pada pertanyaan wawancara yang telah disiapkan, melainkan menyesuaikan kata-kata dan susunan pertanyaan dengan situasi dan ciri-ciri responden. Wawancara mendalam juga memungkinkan responden untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya menggunakan istilah mereka sendiri ketimbang hanya menjawab pertanyaan. Dengan begitu, responden dapat terdorong untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya secara bebas dan nyaman, sehingga peneliti pun memperoleh informasi yang lebih menyeluruh.

Pada penelitian fenomenologi, teknik wawancara mendalam merupakan metode yang paling utama untuk mengumpulkan data (Kuswarno, 2009, p.65-66). Hanya melalui teknik tersebutlah, esensi dari sebuah fenomena bisa didapatkan dari sudut pandang subjek penelitian, yang tidak lain merupakan orang yang mengalami fenomena langsung.

Selama melangsungkan wawancara, peneliti akan turut melakukan observasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data penelitian menggunakan kerja pancaindra manusia, terutama mata (Bungin, 2013, p.142-143). Hal ini berarti bahwa data haruslah merupakan hal yang bisa diamati. Observasi yang akan dilakukan peneliti merupakan observasi langsung, karena pengamatan tidak dilakukan melalui media-media tertentu selain dengan tatap muka.

Selain melalui observasi, data sekunder atau pelengkap diperoleh melalui teknik studi pustaka atau telaah dokumen. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah data pustaka sebagai bahan penelitian (Zed, 2008, p.1-3). Dalam penelitian ini, studi pustaka berkedudukan sebagai salah satu teknik pencarian data, bukan metodologi penelitian.

Cooper (1989, dalam Kuswarno, 2009, p. 62-63) menggunakan istilah telaah dokumen untuk menggambarkan teknik yang sama. Teknik telaah dokumen yang dilakukan memiliki tiga tujuan utama, yaitu untuk tinjauan teori (*theoretical review*), tinjauan metodologi penelitian (*methodological review*) dan tinjauan tematik (*thematic review*). Melalui teknik ini, peneliti mencari jurnal, skripsi, dan buku yang terkait topik penelitian untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai teori, metode penelitian, dan topik yang akan dibahas dalam penelitian.

3.6. Keabsahan Data

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, keabsahan data pada penelitian kualitatif tidak ditujukan untuk generalisasi fenomena, melainkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data, sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2010, p.320). Dengan mengecek keabsahan data, penelitian mengandung konsep objektivitas versi penelitian kualitatif, yang berarti penelitian dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan.

Berbeda dari penelitian kualitatif lainnya, keabsahan data penelitian fenomenologi dapat dilakukan dengan dua cara yang khusus. Menurut Humphrey (dalam Kuswarno, 2009, p.74), keabsahan data penelitian fenomenologi dilakukan

dengan meminta informan untuk membaca hasil penelitian. Melalui hal tersebut, informan dapat mengoreksi atau memberikan masukan, sehingga hasil penelitian dapat seakurat mungkin menggambarkan fenomena yang dialami informan. Keabsahan data juga dapat diuji melalui analisis rasional (Kuswarno, 2009, p. 75). Peneliti meminta orang ahli, dosen, teman sejawat, atau orang-orang di luar penelitian untuk secara spontan menilai pola penjelasan penelitian yang seharusnya logis dan dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena lain.

Selain kedua cara di atas, menurut Creswell (dalam Kuswarno, 2009, p.75-76), penelitian fenomenologi juga dinilai dari langkah-langkah penelitian (*steps*) dan bagian-bagian inti (*core facets*) dalam penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, proses pengujian keabsahan data bukan merupakan satu proses khusus dalam penelitian, melainkan harus diterapkan dalam semua langkah penelitian. Beberapa cara yang dilakukan peneliti untuk menjaga keabsahan data yaitu,

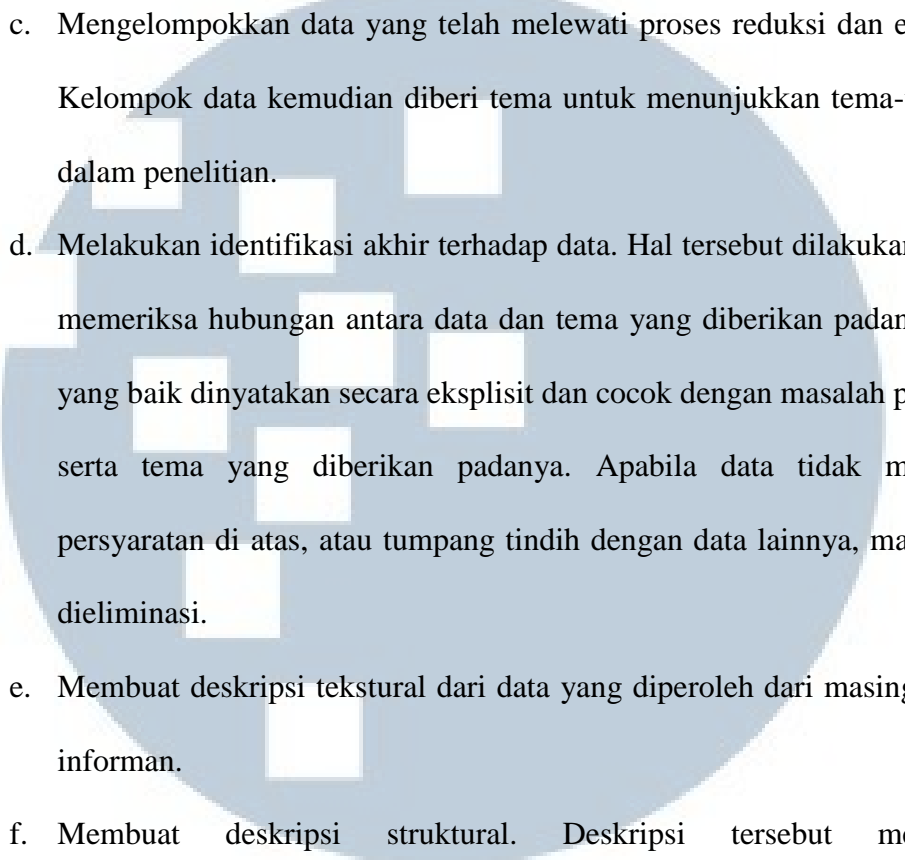
- a. Melakukan refleksi diri agar peneliti tidak mempengaruhi proses pengolahan dan analisis data dengan cara-cara tertentu. Deskripsi yang dibuat pada dasarnya harus benar-benar menggambarkan fenomena dari sudut pandang informan.
- b. Memastikan bahwa naskah atau transkrip wawancara adalah akurat.
- c. Melihat makna peristiwa yang tergambar dari pernyataan verbal informal pada proses pengumpulan data.
- d. Mengidentifikasi alternatif-alternatif simpulan yang berbeda dengan simpulan awal peneliti. Identifikasi dilakukan saat peneliti menganalisis transkrip wawancara.

Pada tahap akhir penelitian, keabsahan data hasil penelitian ini akan diperkuat melalui konsultasi dengan psikolog. Hal ini dianggap perlu dengan pertimbangan bahwa konsep diri merupakan irisan antara ilmu komunikasi dengan ilmu psikologi. Selain memperkuat pembahasan dengan menambahkan pemahaman konsep diri dari perspektif ilmu psikologi, konsultasi dengan psikolog juga dilakukan untuk memastikan bahwa alur pemikiran dan analisis penelitian adalah logis.

3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Dey (1993 dalam Moleong, 2010, p. 289), analisis data pada penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi dan klasifikasi fenomena, serta melihat keterkaitan antarkonsep yang digunakan selama penelitian. Untuk menganalisis data, penelitian ini akan menggunakan metode analisis data fenomenologi versi Van Kaam, seperti yang sudah dirangkum oleh Moustakas (1994 dalam Kuswarno, 2009, p.69-70). Metode tersebut terdiri dari tujuh langkah sebagai berikut.

- a. Melakukan *horizontalitation* yaitu membuat daftar pertanyaan beserta jawabannya yang terkait dengan masalah penelitian. Jawaban yang dimaksud diperoleh setelah peneliti melakukan pengumpulan data.
- b. Melakukan reduksi atau eliminasi yaitu menguji data yang ada untuk memastikan bahwa data mengandung aspek penting untuk memahami fenomena. Selain itu, data juga harus dapat diabstraksi dan diberi label khusus. Data juga sebaiknya tidak tumpang tindih dengan data lainnya. Data harus dieliminasi apabila data tidak memenuhi syarat-syarat di atas.

- 
- c. Mengelompokkan data yang telah melewati proses reduksi dan eliminasi. Kelompok data kemudian diberi tema untuk menunjukkan tema-tema inti dalam penelitian.
 - d. Melakukan identifikasi akhir terhadap data. Hal tersebut dilakukan dengan memeriksa hubungan antara data dan tema yang diberikan padanya. Data yang baik dinyatakan secara eksplisit dan cocok dengan masalah penelitian serta tema yang diberikan padanya. Apabila data tidak memenuhi persyaratan di atas, atau tumpang tindih dengan data lainnya, maka harus dieliminasi.
 - e. Membuat deskripsi tekstural dari data yang diperoleh dari masing-masing informan.
 - f. Membuat deskripsi struktural. Deskripsi tersebut merupakan penggabungan dari deskripsi tekstural dengan variasi imajinasi.
 - g. Membangun makna dan esensi fenomena dari data yang diperoleh dengan menyatukan deskripsi tekstural dan struktural.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA